

Alien yang Tidak Berdaya

Ditulis oleh Arie Saptaji
Kamis, 17 September 2009 10:19

Alien. Terbayang makhluk asing yang jauh lebih cerdas dari manusia. Mereka datang dari luar angkasa untuk meneliti kehidupan manusia. Atau, mereka datang untuk menyelamatkan manusia. Pokoknya, *alien* cenderung kita bayangkan lebih hebat dari manusia.

Tidak begitu dengan *alien* dalam *District 9*. Pesawat yang mengangkut mereka bermasalah, lalu mandeg menggantung di atas Johannesburg, Afrika Selatan. Para *alien* itu sendiri tengah diserang wabah sehingga harus dibantu oleh manusia untuk keluar dari pesawatnya. Lalu, mereka ditampung di semacam kamp pengungsian yang disebut District 9.

Dengan CGI yang menawan, sosok *alien* yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata manusia ditampilkan seperti persilangan antara udang dan belalang. Sosok yang sekilas menakutkan. Perbedaan mencolok itu selanjutnya mengakibatkan mereka dibatasi gerakannya. District 9 jadi mirip penjara besar bagi mereka.

Manusia berusaha meneliti ilmu dan teknologi yang dimiliki *alien* ini. Mereka mempunyai senjata yang tampak canggih, tetapi tidak berfungsi bila berada di tangan manusia. Apa pula rahasianya sampai pesawat mereka bisa mengambang di langit tak jatuh-jatuh? Selama 20 tahun, hasil penelitian nihil.

Sepanjang itu pula populasi mereka makin membengkak. Pemerintah memutuskan untuk memindahkan mereka ke lokasi lain. Dalam operasi pemindahan itu, seorang petugas, Wikus van der Merwe (Sharlto Copley), tercemar cairan tertentu milik *alien*. Akibatnya, DNA-nya tercampur dengan DNA

n

Tangannya tumbuh seperti cakar

alien

, dan ternyata dapat mengoperasikan senjata

alien

dengan baik. Pemerintah pun merasa mendapatkan kelinci percobaan.

alie

Ini film fiksi ilmiah yang menawarkan kesegaran. Di tangan pendatang baru Neill Blomkamp, sosok *alien* tidak berdaya yang menjadi pengungsi di antara manusia menawarkan gambaran yang tidak biasa. Secara unik, film ini berhasil mengubah persepsi penonton terhadap para

Alien yang Tidak Berdaya

Ditulis oleh Arie Saptaji
Kamis, 17 September 2009 10:19

alien

, khususnya

alien

yang "dimanusiakan," yaitu Christopher Johnson dan anaknya. Melihat pertama kali, tidak ayal kesan terhadap mereka ialah makhluk yang menjijikkan dan mengerikan. Namun, seiring berjalannya cerita, pelan-pelan

alien

itu mulai mencuri simpati kita, bahkan pada titik tertentu mereka tampil lebih manusiawi dari manusia-manusia brutal. Dalam sebuah adegan, misalnya, sesosok

alien

hidup dijadikan sasaran uji tembak. Juga ada

alien-alien

lain yang dikuliti seperti udang siap direbus.

Dengan mengambil latar suasana Johannesburg yang keras dan gersang, diperkuat dengan gaya dokumenter, Neill Blomkamp mengarahkan ingatan pada suasana Afrika Selatan pada era politik *apartheid*. Ternyata, dengan perbedaan pelaku, kondisi serupa masih berlangsung di negeri itu. Saat ini pengungsi dari Zimbabwe yang melarikan diri dari negerinya karena penindasan politik dan kebangkrutan ekonomi mengalami kekerasan dan kebencian dari penduduk Afrika Selatan yang menentang keberadaan mereka.

Lebih jauh, film ini memantik pengandaian yang mengusik: misalkan benar-benar ada makhluk asing dari planet lain mengunjungi bumi ini, bagaimana manusia akan menerima mereka? Kalau melihat kecenderungan manusia dalam memperlakukan liyan di sekitarnya, District 9 membayangkan potret buram itu dalam bingkai perjumpaan dengan *alien*. Sebuah gambaran yang mencemaskan.

Bisa jadi, District 9 sedang menyindir cara kita memperlakukan orang lain. Kecenderungan kita mengambil jarak berdasarkan perbedaan---beda teologi, beda warna rambut, beda status sosial, atau bahkan sekadar beda hobi. Dan, kegagapan kita menyambut orang lain yang berbeda itu sebagai sesama manusia.

<http://ariesaptaji.blogspot.com/>

Alien yang Tidak Berdaya

Ditulis oleh Arie Saptaji

Kamis, 17 September 2009 10:19
